

GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN DAN PENGETAHUAN PASIEN RUJUKAN BPJS KESEHATAN DI PUSKESMAS**Lely Nur Hidayah¹, Ernawaty²**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: lely.nur.hidayah@gmail.com**ABSTRAK**

Pada era JKN, Puskesmas sebagai *gatekeeper* berperan sebagai pemberi pelayanan kesehatan dasar yang bersifat non spesialisasi sesuai dengan standar kompetensi dokter. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan karakteristik pasien dan pengetahuan pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional* melalui pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, status kepesertaan, dan pengetahuan pasien rujukan BPJS Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien rujukan adalah pada golongan umur manula, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan terakhir SMP, memiliki penghasilan kurang dari UMK Kota Kediri, status kepesertaan non-PBI bukan pekerja dan mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem rujukan.

Kata kunci: Puskesmas, pasien rujukan, karakteristik pasien, pengetahuan pasien

ABSTRACT

In the National Health Security era, Public Health Center (PHC) as gatekeeper role as primary health care providers that are non specialistic in accordance with the standards of competency doctor. The research aimed to describe the characteristics of the patients and knowledge of patients referrals BPJS in Public Health Center Kediri. This research was conducted with a cross sectional design with quantitative approach. Research variables include age, gender, education, income, membership status, and knowledge of patient referrals BPJS. This results showed that most respondents patient referrals were at the elderly age group, with female sex, education level at junior high school, have an income less than minimum wage of Kediri, membership status is non-PBI not workers and has a good knowledge of the referral system.

Keywords: public health centers, patient referral, patient characteristics, patient knowledge

PENDAHULUAN

Prinsip dasar pembangunan kesehatan di Indonesia dirumuskan berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) RI tahun 1945 yaitu pada pasal 28 yang menyatakan bahwa kesehatan adalah hak fundamental setiap warga negara. Hal ini didukung dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang digunakan untuk memberikan jaminan kesehatan menyeluruh bagi setiap orang dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil, dan makmur. Program jaminan sosial bidang kesehatan ini diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 001 Tahun 2012 tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Perorangan pasal 4 menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan dilakukan secara berjenjang. Setiap peserta BPJS Kesehatan apabila sakit maka dapat berobat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) tempat peserta terdaftar. Salah satu jenis FKTP adalah Puskesmas. Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan tingkat pertama harus

mampu memberikan pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat non spesialisasi dan apabila pasien berdasarkan indikasi medis membutuhkan pelayanan spesialisasi maka dapat melakukan rujukan ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut (FKTL) yaitu rumah sakit.

Penelitian di DKI Jakarta menunjukkan angka rujukan dari Puskesmas bervariasi dari 5,8-66% (Malik, 2015). Secara normatif, dalam standar kompetensi dokter Indonesia terdapat 155 diagnosis penyakit dengan level 4A. Pada level ini lulusan fakultas kedokteran mampu mendiagnosis dan melakukan penatalaksanaan kasus secara mandiri di fasilitas kesehatan tingkat pertama (KKI, 2012). Dengan diimplementasikannya BPJS Kesehatan dan dengan ditetapkannya Peraturan BPJS Kesehatan Nomor 2 Tahun 2015, 155 jenis diagnosis penyakit tersebut harus diselesaikan di FKTP karena termasuk kasus non spesialisasi. Tingginya angka rujukan sering dihubungkan dengan inefisiensi, buruknya layanan, dan kegagalan diagnosis. Meskipun pada kenyataannya banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka rujukan, antara lain model layanan kesehatan, pengkodean penyakit,

karakteristik pasien, dan fasilitas kesehatan (Liddy, *et al.*, 2014).

Salah satu jenis FKTP yaitu Puskesmas, merupakan organisasi fungsional yang dikelola di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota. Data dari BPJS Kesehatan KCU (Kantor Cabang Utama) Kediri bulan Juni-Agustus 2015 menunjukkan bahwa rata-rata rasio rujukan di Puskesmas Kota Kediri pada bulan Juni-Agustus 2015 sebesar 24,1%. Rasio rujukan tersebut tinggi dan diantara kasus yang dirujuk merupakan jenis penyakit non spesialisik yang seharusnya mampu ditangani oleh Puskesmas. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pada bulan yang sama, rasio rujukan non spesialisik di Puskesmas Kota Kediri sebesar 2,4-19%. karakteristik pasien dan pengetahuan pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

METODE

pasien rujukan BPJS Kesehatan antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, status kepesertaan, dan pengetahuan pasien rujukan BPJS Kesehatan³ Puskesmas yang ada di Kota Kediri yaitu Ngletih, Puskesmas Kota Wilayah Selatan dan Puskesmas MricanMei

HASIL

Karakteristik Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Karakteristik responden pasien yang diteliti terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan, dan status kepesertaan BPJS Kesehatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambaran satu persatu variabel sebagai berikut:

Golongan umur responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Umur responden pasien BPJS Kesehatan yang pernah dirujuk diteliti berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 yaitu balita (0-5 tahun), kanak-kanak (6-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun) dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun) dan manula (lebih dari 65 tahun). Responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Golongan Umur Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri Tahun 2016

Umur	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisik		n	%
	n	%	n	%		
Balita	-	-	1	4,54	1	2,27
Kanak-kanak	-	-	-	-	-	-
Remaja awal	1	4,54	1	4,54	2	4,54
Remaja akhir	-	-	-	-	-	-
Dewasa awal	-	-	1	4,54	1	2,27
Dewasa akhir	-	-	3	13,61	3	6,82
Lansia awal	2	9,09	1	4,54	3	6,82
Lansia akhir	11	50,00	4	18,18	15	34,09
Manula	8	36,36	11	50,00	19	43,18
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden pasien rujukan spesialisistik terbanyak adalah pada golongan umur lansia akhir dengan jumlah 11 orang atau sebesar 50%, sedangkan responden pasien rujukan non spesialisistik terbanyak adalah pada golongan umur manula dengan jumlah yang sama yaitu 11 orang atau sebesar 50%. Secara keseluruhan yang paling sering dirujuk adalah responden pada golongan umur manula yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 43,18%.

Jenis kelamin responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Responden pasien BPJS Kesehatan yang pernah dirujuk diteliti berdasarkan jenis kelamin. Responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri Tahun 2016

Jenis Kelamin	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisistik			
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	8	36,36	10	45,45	18	40,91
Perempuan	14	63,64	12	54,55	26	59,09
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisistik maupun responden pasien rujukan non spesialisistik sebagian besar mereka berjenis kelamin perempuan yaitu responden pasien rujukan spesialisistik sebanyak 14 orang atau sebesar 63,64%, dan responden pasien rujukan non spesialisistik sebanyak 12 orang atau sebesar 54,55%.

Tingkat pendidikan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Responden pasien BPJS Kesehatan yang pernah dirujuk diteliti berdasarkan tingkat pendidikan yaitu mulai dari SD, SMP, SMA, diploma, maupun sarjana. Responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisistik			
	n	%	n	%	n	%
SD	7	31,81	4	18,18	11	25,00
SMP	6	27,27	6	27,27	12	27,27
SMA	4	18,18	2	9,09	6	13,64
Diploma	2	9,09	2	9,09	4	9,09
Sarjana	3	13,64	8	36,36	11	25,00
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden pasien rujukan spesialisik terbanyak pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 7 orang atau sebesar 31,82%, sedangkan responden pasien rujukan non spesialisik terbanyak pada tingkat pendidikan sarjana dengan jumlah 8 orang atau sebesar 36,36%.

Penghasilan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Responden pasien BPJS Kesehatan yang pernah dirujuk diteliti berdasarkan penghasilan. UMK (Upah Minimum Kota) Kota Kediri adalah sebesar Rp.1.494.000. Responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan penghasilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Penghasilan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri Tahun 2016

Penghasilan	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisik		n	%
	n	%	n	%		
<UMK	15	68,18	12	54,54	27	61,36
UMK	-	-	-	-	-	-
>1 x UMK, <2 x UMK	-	-	1	4,54	1	2,27
2 x UMK	-	-	-	-	-	-
>2 x UMK	7	31,82	9	40,91	16	36,36
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisik maupun responden pasien rujukan non spesialisik sebagian besar mereka berpenghasilan kurang dari UMK yaitu responden pasien rujukan spesialisik terdapat 15 orang atau sebesar 68,18%, dan responden pasien rujukan non spesialisik berjumlah 12 orang atau sebesar 54,54%.

Status kepesertaan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Peserta BPJS terbagi menjadi peserta PBI (Penerima Bantuan Iuran) dan Non PBI. Peserta Non PBI terdiri dari pekerja penerima upah, pekerja bukan penerima upah, dan bukan pekerja. Responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan status kepesertaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Status Kepesertaan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri Tahun 2016

Status kepesertaan	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisik		n	%
	n	%	n	%		
PBI	4	18,18	7	31,82	11	25,00
Pekerja Penerima Upah	-	-	4	18,18	4	9,09
Pekerja Bukan Penerima Upah	-	-	1	4,54	1	2,27
Bukan Pekerja	18	81,82	10	45,45	28	63,63
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisistik maupun responden pasien rujukan non spesialisistik sebagian besar mereka merupakan peserta BPJS Kesehatan non-PBI bukan pekerja yaitu responden pasien rujukan spesialisistik sebanyak 18 orang atau sebesar 81,82%, dan responden pasien rujukan non spesialisistik sebanyak 10 orang atau sebesar 45,45%. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa secara keseluruhan yang paling sering dirujuk adalah responden pasien BPJS Kesehatan non-PBI bukan pekerja yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 63,63%.

Pengetahuan pasien

Pengetahuan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan tentang Sistem Rujukan

Pasien rujukan BPJS Kesehatan sebagai pasien yang menerima pelayanan rujukan di rumah sakit sebaiknya mempunyai pengetahuan terkait pelaksanaan dan tata cara melakukan rujukan. Pengetahuan pasien diukur dengan 8 pertanyaan pilihan ganda terkait rujukan secara umum. Masing-masing pertanyaan mempunyai skor 10 poin sehingga jika terjawab benar semua akan menghasilkan skor 80. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor pengetahuan responden pasien adalah 60 sehingga pengetahuan yang lebih dari sama dengan 60 adalah baik dan jika kurang dari 60 adalah kurang baik. Tabel 6 menunjukkan tingkat pengetahuan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri berdasarkan pertanyaan.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan tentang Sistem Rujukan di Puskesmas Kota Kediri

Tingkat Pengetahuan Pasien	Jenis Rujukan				Total	
	Spesialistik		Non spesialisistik			
	n	%	n	%	n	%
Kurang baik	8	36,36	8	36,36	16	36,36
Baik	14	63,64	14	63,64	28	63,64
Total	22	100,00	22	100,00	44	100,00

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa terdapat persamaan tingkat pengetahuan antara responden pasien rujukan spesialisistik maupun responden pasien non spesialisistik. Sebagian besar responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebesar 63,64% dan hanya sebagian saja yang mempunyai pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 36,36%.

PEMBAHASAN

Golongan umur responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Kelompok umur usia muda (anak-anak) ternyata lebih rentan terhadap penyakit infeksi (diare, infeksi saluran pernafasan). Usia-usia produktif lebih cenderung berhadapan dengan masalah kecelakaan lalu-lintas, kecelakaan kerja dan penyakit akibat gaya hidup (*life style*). Usia yang relatif lebih tua sangat rentan dengan penyakit-penyakit kronis (hipertensi, jantung koroner atau kanker) (Notoatmodjo, 2005). Resiko kesakitan akibat faktor usia ini menyebabkan tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh

usia. Menurut Feldstein *et al.* (2004) semakin bertambah umur seseorang, maka semakin bertambah pula permintaannya terhadap pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kota Kediri Tahun 2014, kelompok umur dengan proporsi yang paling banyak adalah kelompok umur 15-19 tahun. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden pasien rujukan spesialisistik adalah kelompok umur lansia akhir (56-65 tahun) dengan jumlah 10 orang atau sebesar 45,45%, sedangkan responden pasien rujukan non spesialisistik terbanyak adalah kelompok umur manula (>65 tahun) dengan jumlah yang sama yaitu 10 orang atau sebesar 45,45%.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Fatmah (2006) yang menyatakan bahwa pada usia tua fungsi sistem imunitas tubuh menurun. Kemampuan imunitas tubuh melawan infeksi menurun termasuk kecepatan respon imun dengan peningkatan usia. Saat menginjak usia tua maka resiko kesakitan meningkat seperti penyakit infeksi, kanker, kelainan autoimun, atau penyakit kronik. Hal ini disebabkan oleh perjalanan alamiah penyakit yang berkembang secara lambat dan gejala - gejalanya tidak terlihat

sampai beberapa tahun kemudian. Di samping itu, produksi imunoglobulin yang dihasilkan oleh tubuh orang tua juga berkurang jumlahnya sehingga vaksinasi yang diberikan pada kelompok lansia kurang efektif melawan penyakit. Masalah lain yang muncul adalah tubuh orang tua kehilangan kemampuan untuk membedakan benda asing yang masuk ke dalam tubuh atau memang benda itu bagian dari dalam tubuhnya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan lansia lebih sering memanfaatkan fasilitas kesehatan sehingga mereka sering dirujuk.

Jenis kelamin responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan karena tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan juga berbeda pada masing-masing jenis kelamin (Logen, dkk., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisik maupun responden pasien rujukan non spesialisik sebanyak 59,09% dari mereka berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan data dari buku Profil Kesehatan Kota Kediri tahun 2014 bahwa jumlah penduduk perempuan memang lebih banyak daripada laki-laki.

Kultur di dalam keluarga Indonesia, umumnya yang bekerja mencari nafkah adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Selain itu jam kerja Puskesmas di Kota Kediri juga bertepatan dengan waktu kerja sehingga jumlah pasien laki-laki yang berkunjung ke Puskesmas relatif lebih sedikit daripada perempuan (Asnawi, 2009). Selain itu responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli sehingga perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan dengan pergi berobat ke pelayanan kesehatan dalam hal ini adalah Puskesmas.

Tingkat pendidikan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Krisis ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia berdampak pada beberapa aspek pembangunan termasuk pada aspek pendidikan. Timbulnya kemiskinan sejak 1997 telah menjadi isu utama dalam kebijakan pemerintah dan menjadi ancaman utama dalam pemenuhan tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) khususnya yang berhubungan dengan aspek pendidikan (Dinkes Kota Kediri, 2014).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden pasien rujukan spesialisik adalah pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 7 orang atau sebesar 31,82%. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan status sosial ekonomi karena biasanya berhubungan erat dengan pekerjaan dan pendapatan rumah tangga, serta mempengaruhi

kecenderungan dalam memilih barang-barang konsumsi termasuk jasa pelayanan kesehatan (Maabuat, dkk., 2013). Pasien dengan pendidikan SD cenderung lebih menggunakan rujukan spesialisik.

Responden pasien rujukan non spesialisik terbanyak pada tingkat pendidikan sarjana dengan jumlah 8 orang atau sebesar 36,36%. Menurut Feldstein, *et al.* (2004), keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mengetahui gejala awal dan pengobatan secara dini, sehingga keluarga tersebut lebih efisien dalam mencari dan memanfaatkan pengobatan.

Penghasilan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Penghasilan dapat menunjukkan derajat kesejahteraan masyarakat. Penghasilan di setiap daerah mempunyai standar yang berbeda yang diukur dengan UMK (Upah Minimum Kota). UMK Kota Kediri yang ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 Tahun 2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/ Kota di Jawa Timur Tahun 2016 adalah sebesar Rp.1.494.000.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisik maupun responden pasien rujukan non spesialisik sebanyak 61,36% dari mereka berpenghasilan kurang dari UMK. Hal ini sejalan dengan Tombi (2013), yang menyatakan bahwa pasien dengan jumlah penghasilan yang tinggi dapat mengupayakan kesembuhan dengan berobat ke pelayanan kesehatan mana saja sesuai kepercayaan dan pengalaman yang mereka punya, namun hal ini tidak bisa dilakukan oleh pasien dengan pendapatan rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maramis (2009), yang menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan masyarakat miskin umumnya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat mampu. Hasil penelitian Logen (2015), juga menyebutkan bahwa responden yang berpenghasilan tinggi lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan yang berpenghasilan rendah.

Status kepesertaan responden pasien rujukan BPJS Kesehatan di Puskesmas Kota Kediri

Faktor status kepesertaan BPJS Kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting untuk masyarakat, yaitu dengan memiliki BPJS masyarakat merasa lebih terlindungi jika suatu saat mereka terserang penyakit. Dengan diberlakukannya program JKN, pasien yang terdaftar sebagai peserta JKN tidak perlu membayar biaya pengobatan lagi, karena setiap bulannya telah membayar premi ke BPJS Kesehatan atau telah dibayarkan preminya oleh pemerintah jika peserta tersebut masuk ke dalam golongan PBI (Penerima Bantuan Iuran) (Latifah, 2015). Menurut Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem

Jaminan Kesehatan Nasional Tahun 2014, peserta BPJS terbagi menjadi peserta PBI dan Non PBI. Peserta Non PBI terdiri dari pekerja penerima upah, pekerja bukan penerima upah, dan bukan pekerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa baik responden pasien rujukan spesialisistik maupun responden pasien rujukan non spesialisistik sebanyak 63,63% dari mereka merupakan peserta BPJS Kesehatan non-PBI bukan pekerja. Hal tersebut sesuai dengan data yang disampaikan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Cabang Bantul dalam Seminar Nasional Peran Strategis Dokter Layanan Primer dalam Implementasi JKN (2012), bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh peserta PBI lebih rendah dibandingkan dengan peserta Non-PBI.

Pengetahuan Responden Pasien Rujukan BPJS Kesehatan tentang Sistem Rujukan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Pasien merupakan orang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan medis di Puskesmas perlu mempunyai pengetahuan terkait pelaksanaan rujukan agar dapat mengendalikan rujukan non spesialisistik atau rujukan yang tidak perlu dengan tidak menggunakan rujukan atas permintaan sendiri. Sebagaimana menurut Zuhrawardi (2007), dijelaskan bahwa sekitar 30-75% rujukan rawat jalan di tingkat 1 didapatkan oleh pasien atas permintaan sendiri atau keluarga pasien, bukan atas indikasi medis.

Pengukuran pengetahuan pasien tentang sistem rujukan didapatkan dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden pasien rujukan spesialisistik dan non spesialisistik di Puskesmas. Kuesioner dibuat dengan panduan dari Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Kesehatan Nasional tahun 2014. Menurut Panu (2011), pengetahuan dan pemahaman tentang JKN memiliki potensi dalam mempengaruhi pencarian serta pemanfaatan pelayanan kesehatan, begitu juga pengetahuan peserta JKN akan informasi tentang keparahan penyakit menunjukkan bahwa semakin parah penyakit yang diderita, maka pengobatan harus dilakukan di Puskesmas atau dirujuk ke rumah sakit. Responden pasien yang mengisi kuesioner merupakan responden pasien yang pernah dirujuk yang diketahui berdasarkan pertanyaan pendahuluan sebagai penyaring sebelum menjawab pertanyaan terkait pengetahuan sistem rujukan. Pengetahuan diukur dengan 8 pertanyaan pilihan ganda. Pengetahuan tentang sistem rujukan berjenjang yang baik akan menjadikan pasien lebih bijak dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan dan sistem rujukan berjenjang.

Pengetahuan responden pasien secara keseluruhan diukur dengan 8 pertanyaan pilihan ganda dan masing-masing pertanyaan mempunyai skor 10 poin

sehingga jika terjawab benar semua akan menghasilkan skor 80. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan responden pasien adalah 60 sehingga pengetahuan yang lebih dari sama dengan 60 adalah baik dan jika kurang dari 60 adalah kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden pasien mempunyai pengetahuan yang baik yaitu sebesar 63,64%. Menurut Maabut (2013), pengetahuan responden tentang JKN yang termasuk dalam kategori baik akan dapat mempengaruhi tindakan responden sebagai peserta JKN dalam menggunakan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan yang merupakan haknya tersebut dengan baik juga. Begitu pula sebaiknya jika pengetahuan responden kurang baik akan berpengaruh pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tersedia.

SIMPULAN

Sebagian besar responden pasien rujukan adalah pada golongan umur manula, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan terakhir SMP, memiliki penghasilan kurang dari UMK Kota Kediri, status kepesertaan non-PBI bukan pekerja dan mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Achmad, 2009. *Gambaran Persepsi Pasien terhadap Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2009*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- BPJS, 2014. *Buku Pegangan Sosialisasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- BPJS KCU Kediri, 2015. *Laporan Kunjungan dan Rujukan Pasien BPJS Kesehatan KCU Kediri Tahun 2015*. Kediri: BPJS KCU Kediri.
- Depkes RI, 2009. *Sistem Kesehatan Nasional* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2015. *Profil Kesehatan Kota Kediri Tahun 2014*. Kediri: Dinas Kesehatan Kota Kediri
- Fatmah, 2006. Respons Imunitas yang Rendah Pada Tubuh Manusia Usia Lanjut. *Makara, Kesehatan*, 10(1): pp.11-16.
- Feldstein, Martin S., Chair, 2004. *General Discussion: The Fiscal Challenges of Population Aging: International Perspective*. Tersedia di: <http://www.kansascityfed.org/Publicat/symp os/2004/pdf/GeneralDiscussion4-2004.pdf>. [27 Mei 2016].
- Ikatan Dokter Indonesia, 2012. *Kajian Anggaran Jaminan Sosial bagi Penerima Bantuan Iuran*.

- Tersedia di: [http:// publikasi.kominfo.go.id](http://publikasi.kominfo.go.id). [7 Mei 2016].
- Konsil Kedokteran Indonesia, 2012. *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- Latifah, Diah Ayu, 2015. *Persepsi Pasien Peserta Jaminan Kesehatan Nasional terhadap Pelayanan Kesehatan di Instalasi Rawat Inap Sa'ad Ibnu Abi Waqqash Rumah Sakit Islam Sunan Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Liddy C. Singh J, Kelly R, Dahrouge S, Taljaard M, Younger J. 2014. What is the impact of primary care model type type on specialist referral rates? A cross-sectional study. *BMC Family Practice*;15-22
- Logen, Y., Balqis, Darmawansyah, 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatn Pelayanan Kesehatan oleh Pemulung di TPA Tamangapa*. Skripsi. Universitas Hasanudin.
- Maabut,C.L.L., Maramis, Sondakh, 2013. *Hubungan antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Jaminan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado Tahun 2013*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Malik AH., 2015. *Analisis peran dokter layanan primer sebagai gatekeeper di era jaminan kesehatan nasional (monitoring 3 bulan pertama pelayanan di PPK1 BPJS Kesehatan)*. Tersedia di: <http://inahea.org/files/hari1/2.%20Abd%20H alik%20Malik.pdf>. [6 Oktober 2015].
- Maramis, Willi, 2009. *Perilaku dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Notoatmodjo, S., 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panu, Nelson, 2011. *Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Peserta Jamkesmas di Kota Gorontalo*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 68 Tahun 2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/ Kota Di Jawa Timur Tahun 2016.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 001 Tahun 2012 tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Perorangan.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1995
- Tombi, P , Hana, 2012. *Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Kelurahan Sindulang I dengan Pemanfaatan Puskesmas Tuminting*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Zuhrawardi. 2007. *Analisis Pelaksanaan Rujukan Rawat Jalan Tingkat Pertama Peserta Wajib PT. Askes pada Puskesmas Mibo, Puskesmas Batoh dan Puskesmas Baiturrahman di Kota Banda Aceh Tahun 2007*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.